



**INFILTRASI NILAI – NILAI DAKWAH
DALAM PRODUKSI *WEDDING*
CINEMATOGRAPHY (STUDI KASUS PADA
ILLARIA FILM)**



CITRA HUDA YUNIARTA
NIM : 3419129

2026



**INFILTRASI NILAI – NILAI DAKWAH
DALAM PRODUKSI *WEDDING*
CINEMATOGRAPHY (STUDI KASUS PADA
ILLARIA FILM)**



CITRA HUDA YUNIARTA
NIM : 3419129

2026

**INFILTRASI NILAI – NILAI DAKWAH DALAM
PRODUKSI *WEDDING CINEMATOGRAPHY* (STUDI
KASUS PADA ILLARIA FILM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

CITRA HUDA YUNIARTA
NIM : 3419129

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABUDRRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**INFILTRASI NILAI – NILAI DAKWAH DALAM
PRODUKSI *WEDDING CINEMATOGRAPHY* (STUDI
KASUS PADA ILLARIA FILM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

CITRA HUDA YUNIARTA
NIM : 3419129

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABUDRRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Huda Yuniarta
NIM : 3419129
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya, skripsi dengan judul **“INFILTRASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PRODUKSI WEDDING CINEMATOGRAPHY (STUDI KASUS PADA ILLARIA FILM)”** merupakan benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Semua sumber dan rujukan yang telah digunakan dalam penelitian ini telah tercantum dengan sesuai berdasarkan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 26 Juni 2026



Citra Huda Yuniarta
NIM. 3419129

Mukoyimah, M.Sos.

Desa Karas RT/RW 02/03

Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Citra Huda Yuniarta

Kepada

Yth. Dekan FUAD UIN K. H. Abdurrahman Wahid

c/q. Ketua Program Studi KPI

di PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : CITRA HUDA YUNIARTA

NIM : 3419129

Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**Judul : INFILTRASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
PRODUKSI WEDDING CINEMATOGRAPHY
(STUDI KASUS PADA ILLARIA FILM)**

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekalongan, 26 Juni 2026

Pembimbing

Mukoyimah, M.Sos.

NIP. 199106202019032016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DIMAS KURNIAWAN PUTRA PRATAMA**

NIM : **3419088**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI DAKWAH VISUAL: ANALISIS
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE
PADA AKUN INSTAGRAM @alfinrizalisme**

yang telah diujikan pada Hari Hari Kamis, 09 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ani, M.Pd.I

NIP. 198503072015032007

Penguji II

Miftahul Huda, M.Sos.

NIP. 199207022023211021

Pekalongan, 11 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, S.Ag., M.Ag

NIP. 197411182000032001

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah- Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga keberhasilan ini bisa menjadi langkah untuk menggapai cita-cita dan saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki sehingga atas izin karunia-Nya lah skripsi ini dapat dibuat dan di selesaikan.
2. Diri saya sendiri yang telah mau dan berusaha sekuat tenaga meluangkan waktu untuk bisa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini
3. Ketiga orang tua saya, Bapak Suparto dan Ibu saya Ceti Mogamurwati yang selalu menanyakan perkembangan, memberikan motivasi, serta doa dan terimakasih sudah selalu ada memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai ke titik ini.
4. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang baik hatinya untuk memberi kesempatan jika ada halangan, terimakasih selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan selalu meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Miftahul Ula, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arah selama saya menempuh pendidikan strata ini.
6. Terima Kasih Bapak/Ibu dosen FUAD serta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wakhid Pekalongan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya sampai dititik ini.
7. Penulis ingin banyak berterima kasih kepada partner saya Diana Safitri yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir, penulis mempersembahkan skripsi spesial ini untuk orang yang selalu bertanya kapan wisuda? dan kapan skripsi mu selesai? terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan dan bukanlah aib. alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari cepat wisudanya. bukankah sebaik baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai.

MOTTO

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanya mimpi yang tertunda. Cuman sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir. Mimpi yang lain bisa diciptakan.”
(Windah Basudara)

“Pelan pastiku kabulkan, s’gala catatan dan harapanmu. Tentang masa depan, tentang masa terang, kabul jalanku terjang.”
(Perunggu – Gemilang)



ABSTRAK

Citra Huda Yuniarta. 2025. *Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Produksi Wedding Cinematography (Studi Kasus pada Illaria Film)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mukoyimah, M.Sos.

Kata Kunci: Infiltrasi Dakwah, Nilai Dakwah, Wedding Cinematography, Sinematografi, Illaria Film.

Perkembangan teknologi di bidang videografi telah mendorong lahirnya inovasi dalam praktik wedding cinematography yang tidak lagi berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan nilai-nilai tertentu. Di tengah perkembangan tersebut, Illaria Film di Kota Pekalongan menghadirkan konsep wedding cinematography berbasis nilai-nilai dakwah dengan mengintegrasikan nilai aqidah, syariah, dan akhlak pada setiap tahapan produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi *wedding cinematography* serta bentuk nilai dakwah yang disisipkan dalam karya Illaria Film. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pemilik, editor, dan videografer Illaria Film, sedangkan objek penelitian berfokus pada infiltrasi nilai dakwah dalam produksi *wedding cinematography*.

Hasil penelitian menunjukka bahwa proses produksi wedding cinematography di Illaria Film dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pra produksi, dan pasca produksi. Infiltrasi nilai-nilai dakwah diterapkan secara menyeluruh pada setiap tahapan tersebut. Pada tahap pra produksi, nilai aqidah, syariah, dan akhlak diwujudkan melalui konsultasi konsep, penyusunan naskah, serta perencanaan produksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahap produksi, nilai dakwah tercermin dalam penerapan etika kerja Islami, menjaga adab, batasan aurat, serta mengutamakan kekhusyukan prosesi akad. Sementara itu, pada tahap pasca produksi, nilai dakwah diimplementasikan melalui proses penyutitan yang selektif, penggunaan narasi, audio, dan visual yang sesuai syariat, serta publikasi karya yang memperhatikan izin pasangan, privasi, dan etika bermedia. Dengan demikian, wedding cinematography di Illaria Film tidak hanya menghasilkan karya yang estetik, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wedding cinematography dapat berfungsi tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai media dakwah yang komunikatif, kreatif, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui pendekatan audio visual modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Produksi *Wedding Cinematography* (Studi Kasus pada Illaria Film)** sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag selaku Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Muqoyimah, M. Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Ibu Mukoyimah, M.Sos selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Dr. Miftahul Ula, S. Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik selama kuliah
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama perkuliahan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Citra Huda Yuniarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Landasan Teori	8
2. Penelitian Relevan	17
3. Kerangka Berpikir	18
F. Metodologi Penelitian	20
BAB II TEORI DAKWAH, SINEMATOGRAFI DAN PRODUKSI WEDDING	25
A. Nilai Dakwah	25

B. Cinematography	31
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III PROFIL ILLARIA FILM	39
A. Visi dan Misi	41
B. Struktur Organisasi Illaria Film	42
C. Tugas dan Fungsi Organisasi Illaria Film	42
D. Produksi Wedding Cinematografi Illaria Film	43
BAB IV ANALISIS INFILTRASI NILAI DAKWAH ILARIA FILM DALAM PRODUKSI WEDDING SINEMATOGRAFI	49
A. Bentuk Nilai Dakwah dalam Wedding Sinematografi Hilmi dan Vivi (24 Januari 2025)	49
B. Bentuk Nilai Dakwah dalam Video Wedding Sinematografi Kautsar dan Liana (2 November 2025)	56
C. Analisis pada Video Wedding Sinematografi Wafa dan Vela (18 November 2025)	64
D. Analisis pada Video Wedding Sinematografi Galuh dan Dina (17 Januari 2026)	72
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Himi dan Vivi	50
Tabel 4.2 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Hilmi dan Vivi	52
Tabel 4.3 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Hilmi dan Vivi	54
Tabel 4.4 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Kautsar dan Liana	56
Tabel 4.5 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Kautsar dan Liana	59
Tabel 4.6 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Kautsar dan Liana	62
Tabel 4.7 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Wafa dan Vela	65
Tabel 4.8 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Wafa dan Vela	68
Tabel 4.9 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Wafa dan Vela	71
Tabel 4.10 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Galuh dan Dina	74
Tabel 4.11 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Galuh dan Dina	76
Tabel 4.12 Analisis Produksi pada Wedding Sinematografi Galuh dan Dina	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Akun Instragram Illaria Film Pekalongan	41
Gambar 3.2 Postingan Video <i>Cinematography</i> Milik Konsumen Musik Band <i>Tears Dont Lie</i> di Akun Instagram Illaria Film	41
Gambar 4.1 Tangkap Layar pada Menit 1:38 dengan Durasi 2:50	49
Gambar 4.2 Tangkap Layar pada Menit 1:45 dengan Durasi 2:50	51
Gambar 4.3 Tangkap Layar pada Menit 1:35 dengan Durasi 2:50	53
Gambar 4.4 Tangkap Layar pada Menit 0:28 dengan Durasi 1:10	56
Gambar 4.5 Tangkap Layar pada Menit 0:41 dengan Durasi 1:10	58
Gambar 4.6 Tangkap Layar pada Menit 0:46 dengan Durasi 1:10	61
Gambar 4.7 Tangkap Layar pada Menit 1:42 dengan Durasi 2:52	64
Gambar 4.8 Tangkap Layar pada Menit 1:47 dengan Durasi 2:52	67
Gambar 4.9 Tangkap Layar pada Menit 1:52 dengan Durasi 2:52	70
Gambar 4.10 Tangkap Layar pada Menit 1:21 dengan Durasi 3:12	72
Gambar 4.11 Tangkap Layar pada Menit 1:32 dengan Durasi 3:12	75
Gambar 4.12 Tangkap Layar pada Menit 1:37 dengan Durasi 3:12	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	85
Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian	86
Lampiran 3 Hasil Wawancara	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan pemanfaatan teknologi berkembang pesat seiring kemajuan penggunaannya dalam berbagai bidang termasuk fotografi dan videografi. Akses terbuka yang adaptif mendorong kebutuhan broadcasting dapat diimplementasikan pada keperluan pribadi sekaligus kelompok. Melalui penggunaan teknologi, khususnya di bidang videografi, pada era sekarang ini telah mengalami banyak perkembangan. Kamera kini jauh melampaui aspek fungsionalnya dalam fitur standar dalam memproduksi konten audio visual. Kemajuan aksesibilitas fitur mendorong pemenuhan beragam kebutuhan nyata yang bertambah kompleks. Pemenuhan akan kustomisasi yang beragam menjadi standar bagi pelaku film dan fotografer dalam menunjukkan eksistensinya terkait kecanggihan teknologi. Beragam kebutuhan bertingkat, dari sederhana sampai kompleks, kini dipenuhi melalui pemanfaatan teknologi yang semakin akomodatif.¹

Konsen membedah persoalan konten media akan bersambung pada bahasan yang berkaitan dengan teknik sinematografi. Sinematografi merupakan gabungan teknik dan metode yang berorientasi pada pembuatan film melalui visualisasi gambar yang digabungkan menjadi rangkaian berbasis cerita. Film sebagai output akhirnya menyajikan pesan yang ditunjukkan pada khalayak atau penonton. Sinematografi mengungkapkan pandangan baru dalam melihat gambar secara kreatif. Barangkali kreativitas menyambungkan deretan gambar agar tetap bisa “dibaca” menjadi kesulitan tersendiri bagi sebagian orang. Di sinilah sinematografi diletakkan aspek fungsionalnya dalam meramu kreativitas dan hasil teknis.²

¹ Suyanto, B. *Teknologi dan Transformasi Sosial di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

² Pratista, Himawan. *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 112.

Ditinjau dari caranya menangkap objek, terdapat kesamaan antara fotografi dan sinematografi yang berfokus mengambil tangkapan pantulan cahaya yang mengenai benda. Sekup mendasar yang memisahkan keduanya terletak pada kebutuhan terkait jumlah visual yang berbeda. Fotografi berorientasi pada pengambilan gambar tunggal, sementara sinematografi mengakselerasi kebutuhan kompleks dalam penyusunan rangkaian gambar. Ide yang tersirat dalam fotografi digambarkan dalam satu gambar tanpa melibatkan korelasi gambar lainnya. Adapun sinematografi mewajibkan hubungan antar gambar yang dirangkai membentuk ide penceritaan. Secara hemat, konsep fotografi terintegrasi dalam praktik sinematografi. Maka dapat dinyatakan bahwa sinematografi merupakan penggabungan konsep fotografi dan teknik rangkaian gambar (*montase* atau *montage*).³

Realitas nyata di lapangan pada akhirnya mendorong teknik sinematografi “turun gunung” dalam kegunaan produksi tingkat menengah hingga kecil cakupannya. Citra sinematografi yang lekat dengan produksi film besar kini mulai bergeser merambah keperluan video yang dekat kebutuhannya di masyarakat. Salah satu contohnya adalah penerapan teknik sinematografi dalam produksi video pernikahan. Segmentasi pasar yang begitu dibutuhkan dalam siklus kehidupan manusia yaitu meresmikan hubungan sebagai pasangan. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Pasal 1, pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan sebagaimana ditempatkan sebagai momen sakral akan diikuti perayaan atau hajatan. Dalam konteks tersebut, sinematografi masuk sebagai segmentasi kebutuhan akan dokumentasi foto dan video.⁴

Pernikahan menjadi segmentasi mayoritas yang menjamur permintaannya sebagai pasar potensial dalam kebutuhan produksi

³ Bordwell, David & Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*, (New York: McGraw-Hill, 2019), hlm. 120.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Pasal 1.

visual audio di masyarakat. Kepentingan untuk mendokumentasikan momen khusus dalam hidup sering kali membutuhkan jasa dengan keterampilan teknis yang spesifik. Pada posisi itulah, sinematografi dihadirkan sebagai panduan teknis yang melampaui permintaan standar akan konten visual audio. Sinematografi ditempatkan dalam fokus pada pemenuhan konten yang memerlukan kustomisasi tingkat tinggi. Tidak hanya menonjolkan tampilan visual semata, sinematografi memberi sentuhan lanjutan dengan kreativitas sajian gambar yang merangkai cerita. Pada konteks tersebut, keunggulan posisinya dapat dimengerti bahwa sinematografi lebih dari sekadar dokumentasi dan kumpulan gambar.⁵

Perkembangan sinematografi dalam dokumentasi pernikahan tidak hanya berorientasi pada kualitas visual, tetapi juga berkaitan dengan proses publikasi hasil karya melalui media digital. Seiring berkembangnya media sosial, hasil dokumentasi berupa foto maupun video pernikahan seringkali diunggah sebagai portofolio penyedia jasa maupun sebagai bentuk dokumentasi pasangan pengantin. Dalam perspektif Islam, aktivitas mengunggah foto atau video pernikahan pada dasarnya diperbolehkan (mubah), selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Kebolehan tersebut didasarkan pada terpenuhinya unsur izin dari pihak yang didokumentasikan, terjaganya aurat dan kehormatan, serta tidak mengandung unsur tabarruj, riya', maupun hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Dengan demikian, sinematografi pernikahan tidak hanya dituntut menghasilkan karya yang estetis dan bermakna, tetapi juga memperhatikan etika publikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dokumentasi yang dihasilkan dapat menjadi media dakwah, edukasi, dan promosi yang tetap menjaga kemaslahatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Aman pemilik Illaria Film, salah satu kendala yang dihadapi adalah proses editing yang membutuhkan waktu lebih lama karena setiap adegan harus diseleksi agar sesuai dengan konsep sinematika dan nilai-nilai dakwah. Oleh karena itu, proses sinematografi tidak berhenti pada tahap produksi dan

⁵ Kusumawati, Rini. "Perkembangan Teknologi dalam Industri Videografi," *Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 88.

penyutungan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendistribusikan hasil karya kepada publik. Bagi penyedia jasa wedding film berbasis syariah, publikasi foto atau video pernikahan dilakukan secara selektif dengan tetap mengedepankan izin dari pasangan pengantin serta memperhatikan ketentuan syariat mengenai aurat, privasi, dan etika bermedia.

Kajian historis mencatat implementasi *Wedding Cinematography* telah ada sejak tahun 2006. Kota London menjadi saksi bagi Visual Masterpiece selaku pionir dalam seni dokumentasi ini. Kemunculannya mengundang rasa penasaran dan menyedot atensi publik dari komunitas menengah hingga kalangan elit di Eropa. Seiring waktu, penerimaan konsep *wedding cinematography* terus digemari dan mulai menyebar ke negara lain. Tren yang demikian meluas sampai mendapatkan tempat khusus di Asia, khususnya Filipina pada tahun 2007. *Wedding cinematography* mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 2009. Perjalanan *wedding cinematography* dalam negeri dimulai dari inisiatif pelaksana oleh vendor Axioo Photography saat menjadi tim dokumentasi di Jakarta pada tahun 2009. Axioo terus berkiprah menguatkan pengaruh *wedding cinematography* hingga dikenal sampai sekarang. Sampai saat ini Axioo menjadi salah satu vendor *wedding cinematography* yang masih eksis dan sangat terkenal. *Wedding cinematography* terus berkembang di Indonesia dan semakin banyak peminatnya hingga mulai dikenal di Kota Pekalongan. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah Illaria Film.⁶

Illaria Film telah dikenal sebagai salah satu studio wedding cinematography yang menjadi referensi dalam aspek editing foto dan video serta menunjukkan konsisten berkarya sejak tahun 2018, belum banyak peneliti yang mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah diintegrasikan dalam proses produksinya.

Illaria Film di Kota Pekalongan telah menjadi rujukan model *wedding cinematography* yang menginfiltasikan nilai-nilai dakwah. Hal ini didasarkan pada fakta observasi di lapangan yang diperkuat

⁶ Axioo Photography, *Company Profile*, (Jakarta: Axioo Media, 2015).

oleh wawancara dengan beberapa pihak vendor seperti Alive Story, Kembalimoto, dan Shines Photography. Di samping itu, keunikan Illaria Film dalam menjalankan *wedding cinematography* yang memiliki pesan infiltrasi dakwah memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana perusahaan tersebut merumuskan dan melaksanakan penyisipan nilai-nilai keislaman tersebut dalam setiap karyanya. Melalui pendekatan sinematografi yang estetis dan emosional, Illaria Film tidak hanya mendokumentasikan momen pernikahan, tetapi juga menghidupkan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.⁷

Fenomena tersebut menunjukkan adanya arah baru dalam praktik *wedding cinematography* di Indonesia, yaitu pertemuan antara teknologi kreatif dan nilai-nilai religius. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi sinematografi yang awalnya berorientasi pada industri film profesional kini bertransformasi menjadi media dakwah yang komunikatif melalui dokumentasi pernikahan. Penelitian ini penting dilakukan karena *wedding cinematography* dengan pendekatan dakwah tidak hanya berperan sebagai sarana estetika visual, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim modern.⁸

Selain itu, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengungkap strategi kreatif yang digunakan Illaria Film dalam menyelaraskan tuntutan teknis sinematografi dengan misi penyampaian nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana sebuah karya audio-visual dapat menggabungkan profesionalisme artistik dengan misi sosial-keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pelaku *wedding cinematographer* lainnya dalam mengembangkan karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika dan spiritual.⁹

⁷ Zaqy Yamini owner Alive Story, Ain Nur Rohman owner Kembalimoto, Muhammad Faiq owner Shines Photography. Diwawancarai oleh C. Huda Yuniarta dilaksanakan pada tanggal 13/11/2025.

⁸ Hidayat, Ahmad. "Dakwah Melalui Media Audio Visual," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 35.

⁹ Fauzan, M. "Estetika Dakwah dalam Sinematografi Modern," *Jurnal Seni dan Religiusitas*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 52.

Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya dalam menganalisis infiltrasi nilai-nilai dakwah dalam praktik *wedding cinematography* di tingkat lokal, khususnya di Kota Pekalongan. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti aspek teknis atau komersial dalam sinematografi pernikahan, penelitian ini justru berupaya menyingkap dimensi nilai dan pesan dakwah yang disisipkan melalui pendekatan sinematik. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan analisis teknis, estetika, dan religius secara komprehensif, serta menghadirkan model baru tentang bagaimana media visual dapat berperan sebagai instrumen dakwah yang halus namun efektif.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait dengan proses produksi dan bentuk infiltrasi nilai-nilai dakwah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul, **“Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Produksi *Wedding Cinematography* (Studi Kasus pada Illaria Film)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi wedding sinematografi pada PH illaria film?
2. Bagaimana bentuk nilai dakwah dalam wedding sinematografi pada PH illaria film?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi wedding sinematografi pada PH illaria film.
2. Untuk mengetahui bentuk nilai dakwah dalam wedding sinematografi pada PH illaria film.

¹⁰ Saputra, N. *Cinematography as Cultural Expression in Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 90.

D. Manfaat Penelitian

Dari dua rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, dapat memberikan beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, akan digunakan sebagai informasi baru serta menambah pengetahuan mengenai proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi maupun bentuk infiltrasi nilai dakwah dalam wedding sinematografi pada PH illaria film.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi serta berguna sebagai sumber informasi bagi praktisi komunikasi atau lembaga terkait dalam memahami proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi maupun bentuk infiltrasi nilai dakwah dalam wedding sinematografi pada PH illaria film

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi studi berikutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum mengenai proses infiltrasi nilai dakwah dalam produksi maupun bentuk infiltrasi nilai dakwah dalam wedding sinematografi pada PH illaria film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut Mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’i Yad’u, Da’watan*) dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang beriman dan shaleh.¹¹ Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad’u. Dakwah adalah segala usaha yang dilakukan untuk mentranspormasikan ajaran Islam dalam realitas sosial, karena itu, dakwah harus senantiasa bersentuhan dengan dinamika sosial, bahkan keberhasilan dakwah dapat dilihat pada kemampuannya dalam memberikan warna dan pengaruh pada realitas tersebut, sebagai agen perubahan sosial, dewasa ini dakwah dihadapkan pada problematika yang semakin kompleks menyebabkan terjadinya dinamika pada masyarakat, baik secara empiris maupun akademik.¹²

b. Pesan dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasehat, harus disampaikan kepada orang lain.¹³ Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah message yang memiliki pesan, warta, dan perintah suci. Hal ini diartikan perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.

Wardi Bachtiar, dalam buku Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa pesan dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari alQur’`an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak dengan berbagai

¹¹ Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, (CV. Penerbit Qiara media, 2019), hlm.2.

¹² Iskandar, Dakwah Inklusif, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019) hlm.1.

¹³ Darminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 883.

sumber ilmu yang diperoleh darinya.¹⁴ Adapun pesan dakwah secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1) Tentang Aqidah

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan.¹⁵ Akidah merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi. Oleh karena akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan yang pasif, karena akidah tidak hanya merupakan ukuran standar untuk mengukur perilaku seseorang sesuai atau tidak, akan tetapi akidah juga merupakan titik tolak untuk seseorang dalam berperilaku

(2) Tentang Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur dilaksanakannya atau tidak dilaksanakannya suatu perbuatan seseorang baik yang menyangkut ibadah dalam arti kata khusus atau ibadah dalam arti luas.¹⁶

(3) Tentang Akhlak

Secara etimologi berasal dari kata khalaqa yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁷ Akhlak adalah realitas yang muncul dari hati nurani yang terbentuk melalui kenyataan hidup keseharian. Apa yang ditemukan dalam keseharian, itulah yang membentuk perasaan moral dalam diri manusia sebagai fitrahnya, sehingga ia mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metedeologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos Wacana, 1997), hlm. 33-34.

¹⁵ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 254

¹⁶ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 256

¹⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 29.

Selanjutnya, terdapat juga beberapa komponen yang menjadi unsur-unsur dakwah, sebagai berikut:

(a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan maupun perbuatan, yang dilaksanakan secara individu, kelompok, organisasi, ataupun lembaga.¹⁸ Secara umum, *da'i* acapkali disamakan dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan). Padahal adapun kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah Saw.¹⁹ Pada dasarnya seluruh umat Muslim merupakan mubaligh atau orang yang menyampaikan pesan, atau dalam dunia komunikasi disebut sebagai komunikan, dalam berdakwah seorang yang menyampaikan pesan disebut dengan sebagai *da'i*, seorang *da'i* dituntut profesional dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh *mad'u*.

(b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u artinya, manusia yang bertindak sebagai sasaran dakwah, atau penerima dakwah secara perorangan dan kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim, bagi yang belum beragama Islam, dakwah merupakan ajakan untuk masuk Islam dan beriman kepada Allah, sedangkan bagi umat Islam, dakwah adalah wadah untuk meningkatkan kualitas keimanannya terhadap agama Islam.

(c) *Tahriqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. untuk itu seorang *da'i* perlu melihat

¹⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Cet.2, (Jakart: Kencana, 2019), hlm.22.

¹⁹ Tata Sukayat, Ilmu Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.24.

kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya²⁰

Metode dakwah adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan oleh seorang pendakwah dalam melakukan dakwahnya. Metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri, sebaiknya seorang da'i menggunakan metode yang mudah dipahami oleh sasaran dakwahnya. Metode dakwah merupakan penunjang keberhasilan sebuah dakwah, ada beberapa metode yang digunakan oleh Nabi dan digunakan hingga saat ini :

- (a) Metode Lisan, yakni menyampaikan informasi, atas pesan dakwah melalui lisan, seperti: khutbah, ceramah, pidato, diskusi.
- (b) Metode Tulisan Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti: buletin, risalah, pamflet, adaran, diktat dan sepanduk.
- (c) Metode Home Visit, yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku seperti: silaturahmi, menjenguk orang sakit, membangun masjid, membuka tempat penampungan anak jalanan dan anak yatim²¹
- (d) Metode infiltrasi atau sisipan, metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato, dan lain-lain. Maksudnya dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita memasukkan intisari atau jiwa keagamaan kepada hadirin.

²⁰ Anshari, Hafidz. Pemahaman dan Pengalaman Dakwah. (Surabaya. Al-Ikhlas. 201), hlm. 158-159.

²¹ Abdullah, Dzikron. Metodologi Dakwah. (Semarang. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2019), hlm.133.

c. Sinematografi

Sinematografi merupakan panduan keilmuan dan seni fotografi gerak gambar yang menyusun cahaya elektromagnetik baik elektronik melalui kepekaan terhadap sensor gambar melalui penggunaan bahan peka cahaya seperti stok film. Kata "sinematografi" berasal dari kata "kinema " (gerakan) serta "graphien" yang bermakna “untuk merekam”. Dalam kelengkapan kalimat, secara harfiah sinematografi dimaknai sebagai seni menyatukan harmonisasi gerakan antar visual melalui pengambilan gambar berulang secara teknis. Sinematografi dekat secara makna dengan istilah "fotografi film".²²

Menurut Bordwell Thompson sinematografi merupakan aktivitas pengambilan gambar berurutan yang menyandarkan keterampilan seni dan manipulasi teknis melalui pemanfaatan beragam elemen kontrol. Sinematografi menjembatani korelasi fungsional yang berkelanjutan antara lensa kamera, sumber cahaya, panjang fokus lensa dan muatan gerak. Beragam teknikal lanjutan diterapkan dalam tujuan menjaga kualitas stok film meliputi pengaturan lensa kamera, *framing*, skala dan gerakan.²³ Sinematografi menggabungkan tahapan kreatif dan keterampilan teknis yang memanfaatkan momen visual sebagai sumber daya dalam meningkatkan kualitas film.

Sinematografi tercermin keberadaannya dalam tahapan pengontrolan aspek *mise-en-scene* dan rencana pengambilan adegan menjadi gambar. Sinematografi juga berkaitan dalam penggunaan keterampilan teknis meliputi pengaturan kamera dan pengondisian stok film. Alur kerja yang kompleks memerlukan sumber daya sebagai pengola, pengambilan tugas profesional yang dijalankan seorang sineas. Peran sentral sineas terletak pada tugas mengelola detail pengambilan adegan seperti jarak, angel, durasi dan aspek lainnya. Gambaran di atas mengartikan proses

²² Spencer, D, A, *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*, hal. 454

²³ <https://collegefilmandmediastudies.com/cinematography/> diakses pada 22 Mei 2024

sinematografi secara teknis memainkan dukungan nyata bagi film secara naratif dan mengakselerasi nilai keindahan. Sinematografi terangkum dalam klasifikasi mendasar dalam tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film menguraikan detail penggunaan teknik yang diterapkan melalui teknis kamera dan stok filmnya, seperti warna, lensa, kecepatan gerak gambar dan aspek lainnya.

(1) Ciri – ciri Sinematografi sebagai film

Kriteria film adalah kekhasan bagian dari sinematografi yang menjadi identitas dalam membedakan diri dengan karya visual lainnya. Parameter akan mutu film dalam dirumuskan melalui sejumlah kriteria di bawah ini :

- (a) Memiliki Tri Fungsi Film, pada intinya memainkan tiga fungsi utama yaitu hiburan, pendidikan, dan penerangan. Film dalam konteks hiburan berupaya menempatkan emosi penonton sebagai konsen utama dalam penerimaan input. Hiburan berkaitan erat dengan fungsi emosional yang terwakili dari ragam genre film seperti komedi, drama maupun horor. Dalam fungsi pendidikan, film berfokus menyajikan pengetahuannya, informasi serta pesan yang bersifat edukasi, memberi penerangan dan mengarahkan penyerapan informasi sebagai pelajaran yang berkesan.
- (b) Konstruktif, artinya film diproduksi dalam upaya membangun dampak baik bagi penonton. Ketiadaan sisi positif tidak dipermasalahkan disini, poin mendasarnya film mendorong perspektif yang benar mengenai nilai dari suatu adegan. Sajian positif artinya film bersifat berfokus pada pengikatan nilai kebaikan. Sebaliknya, sajian negatif diletakan pada konsen pencegahan, artinya mengingatkan kembali pada hubungan kausalitas mengenai aasan dan akibat nilai keburukan wajib dicegah dan dihindari. Film memaikan kapasitas

fungsionalnya membangun perspektif yang beradab bagi khalayak.

- (c) Artistik, Etis dan Logis, dari penjabaran fungsional film yang artistik memberi kesimpulan bahwa film bagian dari seni. Artistik dicerminkan dalam usaha meramu film melalui kreativitas. Melalui seni, film diracik agak membangkitkan suasana nyata sebagaimana realitas di masyarakat. Seni memfasilitasi film berjalan dalam kreativitas tanpa kehilangan nyawanya. Tahapan seni film membutuhkan detail yang presisi pada setiap penyusunan scene, adegan, dialog dan cerita yang melewati batas umum kreativitas. Etis dan logis, artinya film menyandarkan alur langkahnya sesuai etika yang berlaku. Pembatasan terhadap pertentangan norma dan aturan dilalui tanpa mengurangi esensi keluarnya ide baru yang ditemukan. Perspektif film harus dituangkan secara logis, mengingat sajian yang masuk akal melandasi kepercayaan dan pemahaman penonton dalam setiap detail.
- (d) Persuasif mengadung pemaknaan bahwa film membangkitkan partisipasi penonton. Memberi landasan mengenai ajakan akan suatu hal serta akses informasi mengenai keyakinan akan nilai dan penerimaan perspektif berbeda. Dalam konteks ini, film seyogyanya memainkan fungsi “*nasional ang character building*” yang dikampanyekan pemerintah.²⁴

d. *Produksi Wedding Sinematografi*

Wedding sinematografi adalah seni dan teknik membuat film atau video dari sebuah pernikahan dengan gaya yang sinematik dan artistik. Ini melibatkan perencanaan, pengambilan

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 226-226

gambar, dan penyuntingan untuk menciptakan film yang mengabadikan momen-momen penting dengan cara yang estetik dan emosional. Berikut adalah beberapa aspek penting dari wedding sinematografi:

(1) Pra-Produksi

Tahap ini bersifat urgensial dan memerlukan perlakuan rinci serta penetapan langkah berurutan yang dapat dipraktikkan secara operasional; Morissan menyebut tahap pra-produksi sebagai keseluruhan aktivitas sebelum pengambilan gambar (shooting). Tahap perencanaan memandu analisa kebutuhan yang melibatkan sumber daya manusia dan peralatan teknis pendukung, di mana perencanaan yang detail dan sistematis menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan eksekusi. Pada tahap awal, ide dan eksplorasi tema disajikan secara lengkap, dan dalam konteks Illaria Film, pra-produksi juga mengharuskan perumusan konsep yang mengandung nilai-nilai akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam pedoman internal bahwa “setiap konsep cerita wajib berakar pada nilai akhlak sebagai bingkai kreatif dan etis dalam membangun narasi.” Dengan demikian, konsistensi kreatif sekaligus integritas pesan terjaga, sehingga perencanaan berfungsi sebagai peta jalan agar kesesuaian antara konsep dan penerapan tetap berlangsung secara terukur.²⁵ Tahap pra produksi meliputi tiga bagian, antara lain :

- (a) Penemuan ide, Ide berawal dari eksplorasi mendalam terkait tema fim. Mengembangkan pandangan dari sudut liar yang memberi akses pada cara baru menyajikan informasi. Ide tergambarkan dari cara penulis menyajikan kreasi berbeda dalam memberikan bumbu adegan. Stimulasi ide dapat muncul dari faktor

²⁵ Morissan, Strategi Mengelola Radio dan Televisi, (Tangeran: Ramdina Prakasa, 2005), hlm. 115

empiris yakni pengalaman, refleksi atas fenomena maupun keresahan individu dalam merefleksikan peristiwa atau keadaan. Rapat untuk menuangkan ide dari beragam pikiran diperlukan agar nantinya melalui filterasi untuk menemukan ide terbaik dan paling mewakili kebutuhan dalam film.

- (b) Perencanaan merupakan rangkaian lanjutan yang memutuskan sejumlah aspek sebagai pondasi sebelum implementasi produksi film. Konsen perencanaan menasar pada usaha menetapkan putusan terkait jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, lokasi dan crew. Pembuatan rencana biaya perlu mendapatkan perhatian mengingat manajemen keuangan menggerakkan seluruh aktivitas produksi termasuk rencana alokasi.
- (c) Persiapan mendekatkan kepastian pada urusan lanjutan yang wajib diselesaikan. Kepentingan terkait kontrak, izin dan persoalan administrasi memerlukan pendekatan yang detail dan profesional. Lebih jauh, persiapan membawa tahapan sampai tingkat teknis dan operasional mengenai berbagai kebutuhan spesifik. Pengontrolan atas persiapan dilakukan melalui tim kecil yang bekerja sesuai pembagian tanggungjawab. Seting tempat, pakaian dan perlengkapan berjalan beriringan guna menghemat waktu. Semua ini ideal ditentukan batasan waktu kerja (*time schedule*) sesuai target yang sudah ditetapkan. Perencanaan dan persiapan merupakan separuh bagian dari produksi film. Kebutuhan akan teknis dan detail kreativitas juga urusan administrasi bukanlah hal mendadak yang dilalui satu hari semalam. Syarat produksi berjalan baik memiliki panduan tetap yang menyamakan persepsi antara bagian dari film. Pada akhirnya seperti rumah, film tidak akan selesai diciptakan tanpa kejelasan perencanaan yang matang. Tanpa persiapan, produksi terkendala dan keluar jauh dari target waktu yang ditetapkan.

(2) Produksi

Produksi merupakan keseluruhan aktivitas yang berkorelasi dalam penangkapan gambar berupa liputan (*shooting*) baik di studio maupun di lapangan, dan proses *shooting* disebut juga *taping*. Sesudah perencanaan dan persiapan rampung, pelaksanaan produksi dapat dimulai, di mana tahapan produksi ini juga berkaitan erat dalam mengambil visual yang mengandung pesan infiltrasi akhlaq sesuai angle, komposisi, serta penataan cahaya yang telah di setting, sehingga setiap pengambilan gambar tidak hanya menonjolkan aspek teknis tetapi juga nilai pesan yang ingin disampaikan. Dalam pelaksanaannya, videografer berkoordinasi dengan tim untuk mewujudkan rencana dalam konsep dan mengabadikan semua momen yang terjadi dalam prosesi pernikahan (*wedding*).

(3) Pasca Produksi

Pasca produksi (penyelesaian dan penayangan) merupakan tahap lanjutan pasca penyutitan video, foto, dan editing itu dinyatakan selesai.²⁶

2. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Yustika Sari pada 2023 dalam skripsi yang berjudul “Infiltrasi Dakwah Dalam Kesenian Sintren Windu Ajibudaya”. Melalui metode kualitatif dengan menggunakan (*field research*). Teknik pengumpulan data memanfaatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesamaan dengan skripsi ini dari penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif.²⁷

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Omie Rizka Nathania pada 2019 dalam skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Videographer dalam Pembuatan *Cinematography Wedding* di Aghesa *Photography*

²⁶ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yohyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), hlm. 20

²⁷ Yustika Sari, *Infiltrasi Dakwah dalam Kesenian Sintren Windu Ajibudaya*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 1-97

Pekanbaru”. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dengan skripsi ini dari penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti. Objek yang digunakan pada skripsi ini adalah Aghesa *Photography*, sedangkan yang digunakan peneliti yaitu Illaria Film.²⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh M. Inam Falihurrohman pada 2024 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Infiltrasi Dakwah dalam *Stand-Up Comedy* (Studi Kasus Komika *Stand-Up Comedy* Pekalongan)”. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dengan skripsi ini dari penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.²⁹

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ikhlasul Idris Farghali pada 2022 dalam skripsi yang berjudul “Kreativitas Videografer Abbdul Gafar Studio dalam Memproduksi Video Cinematic”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dengan skripsi ini dari penulis adalah sama — sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti. Objek yang digunakan pada skripsi ini adalah Abul Gafar Studio, sedangkan yang digunakan peniliti yaitu Illaria Film.³⁰

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibutuhkan dalam memandu gambaran mengenai tahapan berurutan dari langkah dalam penelitian. Korelasi antar langkah disajikan secara sederhana membawa pemahaman

²⁸ Omie Rizka Nathania, *Proses Kreatif Videographer dalam Pembuatan Cinematography Wedding di Aghesa Photography Pekanbaru*, Skripsi (Riau : Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

²⁹ M. Inam Falihurrohman, *Implementasi Infiltrasi Dakwah dalam Stand-Up Comedy (Studi Kasus Komika Stand-Up Comedy Pekalongan)*. Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN Gusdur Pekalongan. 2024

³⁰ Ikhlasul Idris Farghali, *Kreativitas Videografer Abbdul Gafar Studio dalam Memproduksi Video Cinematic*. Skripsi fakultas dakwah. 2022.

mengenai input dan output akhir dari penelitian kerangka berfikir perlu menempatkan permasalahan secara runtut dan lugas. Alur pemikiran yang sistematis memberi pengertian penelitian memenuhi kesesuaian langkah dalam rangka pemecahan masalah. Rincian mengenai masalah dinyatakan secara jelas dan representatif. Dalam kerangka berpikir ini sajian langkah dijabarkan dalam tujuan menjabarkan secara struktural bagaimana proses *Illaria Film* dalam pembuatan *Wedding Sinematografi*.

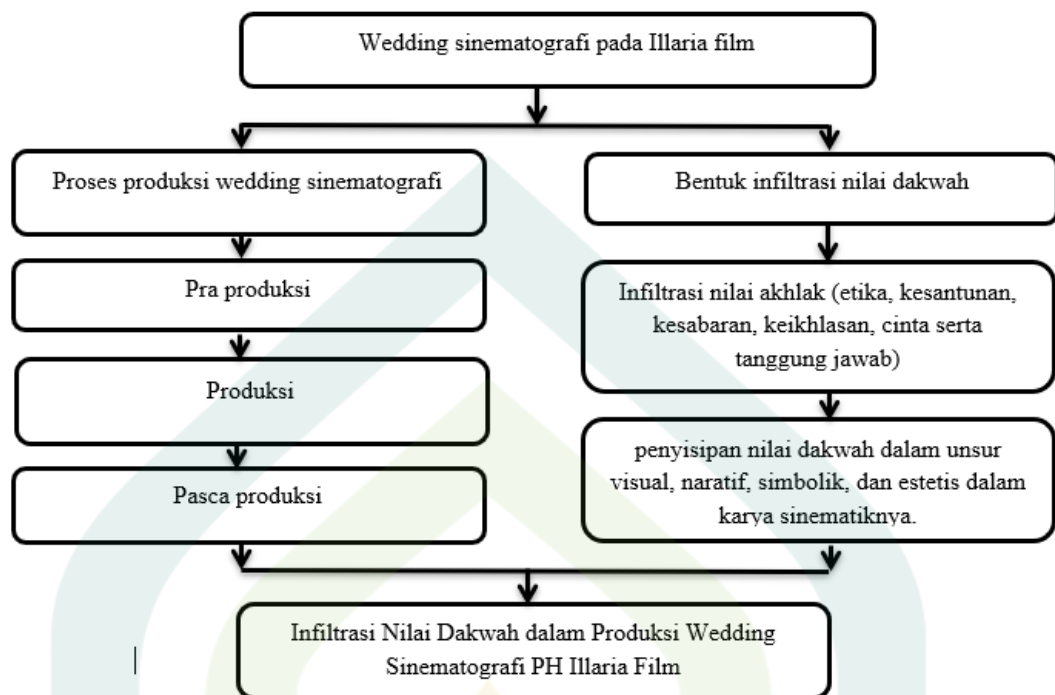
Strategi infiltrasi nilai dakwah *Illaria Film* dalam memproduksi *Wedding Sinematografi*, dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh penerima dakwah, metode yang dipilih juga harus benar, agar tidak terjadi suatu pemahaman yang salah. Salah satu metode yang kerap dilakukan adalah metode ceramah dan pidato.³¹ Dalam metode ceramah juga terdapat tehnik lain yang bisa digunakan sebagai cara dalam menyampaikan dakwah, yaitu dengan infiltrasi atau sisipan melalui *Wedding Sinematografi*. Dakwah infiltrasi merupakan metode penyampaian dakwah dengan cara menyisipkan ajaran agama Islam dalam suatu kegiatan yang bukan mengatasnamakan kegiatan dakwah atau keagamaan.³²

Wedding sinematografi merupakan tahapan pelibatan kreativitas yang bertumpu pada keterampilan teknis dan kerjasama tim yang memiliki kepekaan estetis didukung langkah operasional dalam menerjemahkan ide dan perasaan.³³ Terdapat tiga langkah yang ditetapkan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, cet. Ke-6 2017) hlm. 306

³² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, cet. Ke-6 2017) hlm. 314

³³ Abdul Rachman, *Dasar — Dasar Penyiaran*, (Pekanbaru: Unri Press, 2009), hlm 74.



Bagan 1.1 Krangka Berpikir

F. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Infiltrasi Dakwah Dalam Production House Illaria Film (Studi Pada Wedding Sinematografi)*”. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Konsen penelitian yang ditetapkan yaitu perhatian intensif terhadap infiltrasi nilai dakwah dalam *Production House* Illaria. Peneliti berfokus menjabarkan temuan dalam bentuk kata-kata dengan menghimpun data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diterapkan guna memperoleh kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Perolehan data penelitian melibatkan pihak yang relevan yang dihimpun dari beragam sumber.³⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat asal keluarnya data yang relevan dengan penelitian. Subjek penelitian ini adalah Illaria Film untuk dilakukan proses wawancara. Penjabaran dari Nyoman

³⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 62.

Kutha Ratna, objek merupakan rangkaian gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Adapun objek penelitian ini yaitu nilai dakwah dalam *Wedding Sinematografi*.

3. Sumber Data

Penerapan metode penelitian kualitatif menuntut data disajikan dalam diterjemahkan data kata-kata. Sumber data wajib mewakili keterkaitan dalam pemenuhan kebutuhan data dalam penelitian. Terdapat pembagian dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok dari tangan pertama yang secara langsung diperoleh tanpa melibatkan perantara dalam bentuk apapun. Dalam penelitian ini sumber data primer

diperoleh dari pendiri sekaligus videografer Illaria Film yaitu M. Ikmalul Aman, editor dari Illaria Film yaitu Muhammad Aldi Hibban, dan videografer ke-dua yaitu Finhidia Putra Surya. Selain dari narasumber, peneliti juga memperoleh data primer dari video *wedding* rentang bulan Oktober – November 2025.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang memerlukan perantara dan diperoleh dari tangan kedua atau pihak lain. Dalam penelitian ini sumber data sekunder dikumpulkan dari pendiri, videografer, editor, dokumen, video *wedding* dan referensi yang relevan.³⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah berurutan yang mendukung terkait tujuan menghimpun data dalam penelitian.³⁶ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka dapat mengumpulkan berbagai data sesuai dengan tata cara penelitian.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti yaitu video infiltrasi nilai dakwah dalam produksi

³⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”, Edisi I, 2020), hlm. 32.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Cetakan III*, Bandung: Alfabeta, 2007. hlm. 62.

wedding cinematography. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui produksi *Islamic wedding cinematic video*. Teknik ini dilakukan guna memperkuat data sebelum proses wawancara maupun dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pewawancara mencari informasi dari responden atau yang diwawancarai menjawab dengan atau tanpa adanya pedoman wawancara. Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait topic yang diteliti.³⁷ Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik serta *videographer* Illaria Film.

c. Dokumentasi

Teknik ini merupakan pengumpulan informasi melalui arsip – arsip yang meliputi pendapat, teori, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.³⁸ Dalam hal ini, peneliti akan membutuhkan data yang diberikan oleh pemilik Illaria Film.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi konstan pada materi yang dikumpulkan oleh peneliti dengan merimiskikan pertanyaan analitis dan menuliskan catatan singkat selama penelitian.³⁹ Metode analisis data merupakan unsur utama dalam penelitian, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan fokus penelitian, mencakup jurnal serta hasil wawancara. Pengumpulan data dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada pemilik Illaria Film.

b. Reduksi data

Reduksi data yakni merangkum hal – hal yang pokok. Data yang diperoleh dari hasil peneliti melakukan observasi,

³⁷ Dharmawan, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif,” *Budidaya*, 2017. hlm. 99.

³⁸ Saat Sulaiman, Mania Sitti, Pengantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula). *Pusaka Almaila*. 2020. hlm. 97.

³⁹ Kusumastuti, A, Khoiron, M Ahmad, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LSPS)*, 2014. hlm. 126.

dokumentasi dan wawancara serta memilih inti pokok temuan serta meyisihkan data yang tidak relevan.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah aktivitas penelitian yang berupaya menerjemahkan tekstual yang naratif mengkaji tampilan terstruktur yang mudah dipahami. Tujuan akhir dari penyajian data yaitu mendukung penyederhanaan pemahaman terkait temuan data dalam penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni langkah terakhir dalam menetapkan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data – data yang telah disajikan.

G. Sistematika Penulisan

Agar materi dalam skripsi ini lebih mudah dipahami, penulis akan menguraikan isi pembahasan. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data).

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam skripsi ini yakni mengenai metode infiltrasi dakwah, sinematografi serta produksi wedding.

BAB III: INFILTRASI NILAI DAKWAH PADA PHILLARIA FILM

Bab ini berisi penjelasan dan penggambaran secara umum mengenai profil perusahaan beserta produk yang dihasilkan yaitu video sinematic.

BAB IV: ANALISIS INFILTRASI NILAI DAKWAH PHILLARIA FILM DALAM PRODUKSI WEDDING SINEMATOGRAFI.

Dalam pembahasan pada bab ini, penulis akan menganalisis mengenai bentuk infiltrasi nilai dakwah yang ada dalam video *sinematic* PH illaria film.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terhadap permasalahan dari judul “Infiltrasi Nilai-nilai Dakwah dalam Produksi *Wedding Cinematography* (Studi Kasus pada Illaria Film)”, maka dapat disimpulkan bahwa proses infiltrasi nilai dakwah pada Illaria Film dilakukan melalui tahapan produksi *wedding cinematography* yang meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, tim Illaria Film merancang konsep video yang tidak hanya menonjolkan estetika visual, tetapi juga mengandung pesan-pesan Islami dan nilai akhlak. Pada tahap produksi, nilai dakwah disisipkan melalui pengambilan gambar, pemilihan adegan, ekspresi, serta symbol-simbol yang mencerminkan etika, kesantunan, cinta, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua. Sedangkan pada tahap pasca produksi, proses editing dilakukan dengan memperkuat nuansa emosional dan spiritual melalui pemilihan music, warna, transisi, serta narasi yang mendukung pesan dakwah tersebut.

Selain itu, bentuk infiltrasi nilai dakwah dalam *Wedding Cinematography* Illaria Film tampak pada penyisipan nilai akhlak, Aqidah, dan syariah secara halus tanpa menghilangkan unsur artistic sinematografi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui adegan ijab qabul, mencium tangan orang tua, sikap sopan santun antar pasangan dan keluarga, serta visual yang menjaga etika Islami. Metode infiltrasi yang digunakan Illaria Film terbukti mampu menyampaikan pesan dakwah secara lebih komunikatif, kreatif, dan mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, *wedding cinematography* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pernikahan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif melalui pendekatan audio visual yang estetis dan emosional.

B. Saran

1. Bagi Illaria Film

Illaria Film diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan konsep *wedding cinematography* yang

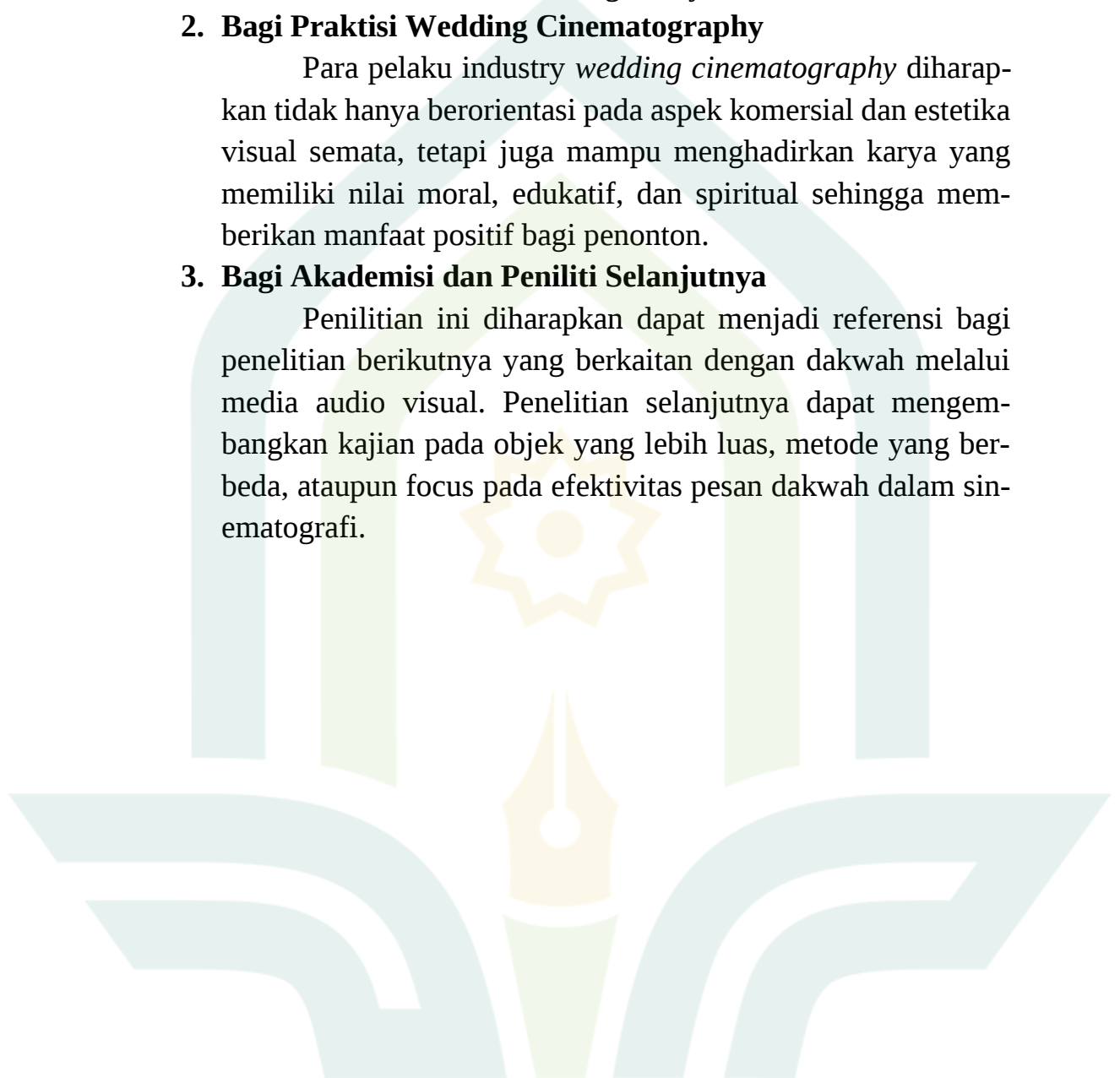
mengandung nilai-nilai dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan tren industri kreatif. Selain itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian pesan Islami supaya lebih variative dan menarik bagi masyarakat luas.

2. Bagi Praktisi Wedding Cinematography

Para pelaku industry *wedding cinematography* diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek komersial dan estetika visual semata, tetapi juga mampu menghadirkan karya yang memiliki nilai moral, edukatif, dan spiritual sehingga memberikan manfaat positif bagi penonton.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan dakwah melalui media audio visual. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada objek yang lebih luas, metode yang berbeda, ataupun focus pada efektivitas pesan dakwah dalam sinematografi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 2019. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Anshari, Hafidz. 2010. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Cet. Ke-6. Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- College Film and Media Studies. "Cinematography" [college film and media studies. com/cinematography/](https://collegefilmandmedia.com/cinematography/), diakses pada 22 Mei 2024.
- Dharmawan. 2017. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif". *Budidaya*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Falihurrohman, M. Inam. 2024. "Implementasi Infiltrasi Dakwah dalam Stand-Up Comedy (Studi Kasus Komika Stand-Up Comedy Pekalongan)". *Skripsi*. Pekalongan: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN Gusdur.
- Farghali, Ikhlasul Idris. 2022. "Kreativitas Videografer Abdul Gafar Studio dalam Memproduksi Video Cinematic". *Skripsi*. Fakultas Dakwah.
- Firdaus, Tomi. 2017. "Proses Produksi Wedding Cinematography Konsumen Etnis Tionghoa Di Max. Bridal Pekanbaru". *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.

- Ikmalul, Aman, M. 2026. Pekalongan.
- Indra, Etsa. 2013. *Sinematografi*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Iskandar. 2019. *Dakwah Inklusif*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Kusumastuti, A., dan M. Ahmad Khoiron. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LSPS).
- Mahmuddin. 2013. *Transformasi Social (Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Local)*. Cet. I. Makasar: Alauddin University Press.
- Miyarso, Eris. 2011. "Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi". *Jurnal Pendidikan*. Vol. XVIII, No. 02.
- Morissan. 2005. *Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakasa.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2019. *Manajemen Dakwah*. Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Edisi I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran".
- Nathania, Omie Rizka. 2019. "Proses Kreatif Videographer dalam Pembuatan Cinematography Wedding di Aghesa Photography Pekanbaru". *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Qadaruddin, Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Rachman, Abdul. 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Pekanbaru: Unri Press.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula)*. Gowa: Pusaka Almaida.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sanwar, Aminudin. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang.
- Sari, Yustika. 2023. "Infiltrasi Dakwah dalam Kesenian Sintren Windu Ajibudaya". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi — Videografi Satu Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Spencer, D. A. [Tanpa Tahun]. *The Focal Dictionary of Photography Technologies*.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan III. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Fred. 2009. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

LAMPIRAN